

Makna Simbolik Tradisi Tabuik Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Pariaman

Meisya Ulia Azra*¹, Idea Alvira²

^{1,2} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

E-mail: meisyauliaazra7@gmail.com¹, ideaalvira29@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima: 20 November 2025
Direvisi: 19 Desember 2025
Diterbitkan: 05 Desember 2025

Kata kunci: tradisi tabuik, makna simbolik, identitas budaya, masyarakat pariaman, budaya lokal, nilai sosial, kearifan lokal

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik, peran dalam pembentukan identitas budaya, serta relevansi Tradisi Tabuik bagi kehidupan masyarakat Pariaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi Tabuik, bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat, dan sejauh mana relevansinya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat modern. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisme dalam prosesi Tabuik, menganalisis fungsi tradisi ini terhadap konstruksi identitas lokal, serta menjelaskan perannya dalam konteks sosial, religius, dan ekonomi masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kajian literatur daring dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dan prosesi Tabuik memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai spiritual, historis, dan sosial, serta berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Pariaman. Tradisi Tabuik tetap relevan karena memperkuat solidaritas sosial, menjadi media pewarisan nilai budaya, dan memberikan kontribusi ekonomi melalui sektor pariwisata, sehingga menjadikannya sebagai warisan budaya yang dinamis, adaptif, dan penting bagi keberlanjutan identitas masyarakat Pariaman.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unpening dalam kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga kesinambungan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, berbagai tradisi berkembang sebagai hasil interaksi historis, kepercayaan, dan nilai-nilai kolektif yang membentuk karakter suatu komunitas. Tradisi bukan hanya sekadar rangkaian ritual, tetapi juga mengandung simbol, makna, dan fungsi sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan.

Dalam tinjauan literatur, tradisi dipahami sebagai bagian dari budaya yang diwariskan turun-temurun. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya memiliki tiga wujud utama: gagasan, aktivitas, dan benda budaya, yang seluruhnya tampak dalam pelaksanaan tradisi. Clifford Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang memberi makna bagi tindakan manusia; dalam tradisi Tabuik, simbol-simbol seperti jari-jari, bungo salapan, burak, dan prosesi hoyak tabuik merepresentasikan nilai spiritual dan solidaritas sosial. Sementara itu, menurut Stuart Hall (1996), identitas budaya bersifat dinamis dan terbentuk melalui pengalaman serta praktik bersama; hal ini tercermin dalam bagaimana masyarakat Pariaman menjadikan tradisi Tabuik sebagai simbol identitas komunal yang religius, kohesif, dan berbeda dari wilayah Minangkabau lainnya

Sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara, tradisi yang hidup di berbagai daerah mencerminkan proses akulturasi, adaptasi, dan kreativitas masyarakat dalam merespons perubahan zaman. Salah satu tradisi yang menunjukkan dinamika tersebut adalah Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, sebuah tradisi budaya yang memiliki nilai historis dan simbolik mendalam. Tradisi ini berasal dari peringatan Asyura yang dibawa oleh masyarakat India Selatan pada abad ke-19 dan mengalami proses penyesuaian sehingga menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Pariaman. Meskipun berakar dari tradisi Syiah, masyarakat Pariaman yang mayoritas Sunni memaknainya sebagai tradisi budaya, bukan ritual keagamaan.

Prosesi Tabuik berlangsung setiap tanggal 1–10 Muharram dengan rangkaian kegiatan seperti maambiak tanah, pembuatan jari-jari, pembuatan tabuik, hoyak tabuik, hingga pembuangan tabuik ke laut. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai spiritual, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap sejarah tragedi Karbala. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol duka, tetapi juga menjadi media memperkuat kebersamaan dan jati diri masyarakat Pariaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan utama, yaitu apa saja makna simbolik yang terkandung dalam ritual tradisi Tabuik di Pariaman, bagaimana tradisi Tabuik berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Pariaman, serta bagaimana relevansi tradisi Tabuik bagi kehidupan masyarakat di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam setiap prosesi tradisi Tabuik, menganalisis pembentukan identitas budaya masyarakat melalui tradisi tersebut, serta menjelaskan relevansi tradisi Tabuik di tengah perkembangan sosial budaya saat ini.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi terhadap kajian antropologi budaya, terutama mengenai simbolisme tradisi dan identitas budaya masyarakat pesisir. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata budaya, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai budaya Tabuik, serta menjadi sumber rujukan bagi akademisi dalam penelitian lanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami makna simbolik tradisi Tabuik secara mendalam melalui analisis terhadap data literatur yang tersedia di berbagai sumber daring. Pendekatan ini dipilih karena studi mengenai simbolisme budaya dan identitas masyarakat menuntut pemaknaan interpretatif terhadap teks, narasi, dan dokumen digital yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh sepenuhnya melalui penelusuran referensi di internet, termasuk artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar, portal akademik seperti ResearchGate dan DOAJ, situs resmi pemerintah Kota Pariaman, database kebudayaan nasional, berita daring yang kredibel, publikasi elektronik, serta dokumen digital lain yang berhubungan dengan tradisi Tabuik. Penggunaan sumber daring memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi terkini dan beragam, terutama mengenai sejarah, prosesi ritual, simbolisme, dan perkembangan tradisi Tabuik di masyarakat Pariaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur daring (online literature review). Peneliti menggunakan kata kunci seperti "Tabuik Pariaman," "makna simbolik Tabuik," "ritual budaya Pariaman," "identitas budaya Minangkabau," dan "upacara Hoyak Tabuik" untuk memperoleh referensi yang relevan. Setiap sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas, seperti kejelasan penulis, reputasi lembaga penerbit, tahun publikasi, serta konsistensi isi dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan fitur citation tracking untuk menemukan penelitian terkait yang telah banyak dirujuk penulis lain.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber daring, seperti simbolisme prosesi Tabuik, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta hubungan tradisi tersebut dengan identitas masyarakat Pariaman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari dokumen digital, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data empiris daring dengan teori simbol Clifford Geertz dan teori identitas budaya Stuart Hall sebagai landasan analitis.

Melalui metode pencarian referensi berbasis internet ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai makna simbolik tradisi Tabuik dan bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Pariaman. Internet sebagai sumber data memungkinkan peneliti menjangkau literatur luas sehingga interpretasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Simbolik Tradisi Tabuik

Menurut Syafri, A. (2018) dalam Jurnal Andalas dijelaskan bahwa Tradisi Tabuik di Kota Pariaman merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat simbol dan

nilai filosofis. Tradisi ini berasal dari peristiwa sejarah Karbala yang memperingati wafatnya Imam Husain bin Ali. Dalam perkembangannya, Tabuik tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga simbol identitas masyarakat Pariaman. Setiap rangkaian upacara dan elemen yang terdapat dalam Tabuik mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dijaga hingga saat ini.

Secara simbolik, bangunan Tabuik dengan struktur bertingkat mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju derajat kemuliaan. Ketinggian Tabuik menjadi simbol upaya menegakkan keadilan dan kebenaran sebagaimana perjuangan Imam Husain. Pada bagian puncak Tabuik terdapat buraq yang melambangkan kendaraan ruhani, sebagai simbol kepercayaan bahwa ruh seorang syuhada ditempatkan pada kemuliaan di sisi Tuhan. Keberadaan ornamen yang menghiasi Tabuik juga menjadi simbol keagungan serta penghormatan terhadap tokoh yang dikenang dalam tradisi ini.

Makna simbolik juga tampak dalam proses pembuatan Tabuik yang dilaksanakan melalui kerja sama dan gotong royong antarwarga. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas, persatuan, dan kekuatan sosial masyarakat Pariaman. Tradisi ini memperlihatkan bahwa identitas budaya diperkuat melalui partisipasi kolektif. Selain itu, dentuman gandang tasa yang mengiringi prosesi Tabuik melambangkan semangat perjuangan dan pengorbanan. Irama gandang tasa membangkitkan rasa duka sekaligus semangat keberanian yang pernah dipersembahkan Imam Husain dalam mempertahankan kebenaran.

Puncak simbolik tradisi ini terlihat pada prosesi pembuangan Tabuik ke laut. Laut digambarkan sebagai ruang kembali bagi roh Imam Husain dan sebagai simbol melepaskan duka yang selama ini dikenang. Prosesi ini menyiratkan filosofi kehidupan bahwa segala kesedihan, pertentangan, dan keduakaan harus dilepaskan dan disucikan kembali kepada Sang Pencipta. Dari sisi religius, prosesi ini menjadi pengingat bahwa kematian bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari tempat kembali seseorang kepada Tuhan.

3.2 Prosesi Tabuik

Menurut Syafri, A. (2018), dijelaskan bahwa Prosesi Tabuik dimulai dengan maambiak tanah, yaitu ritual pengambilan segumpal tanah yang ditempatkan dalam wadah khusus. Ritual ini melambangkan awal dari seluruh rangkaian prosesi Tabuik. Pengambilan tanah dipahami sebagai simbol kembalinya manusia kepada asalnya, serta sebagai representasi duka atas tragedi Karbala yang menjadi inspirasi utama tradisi ini. Tanah menjadi elemen simbolik yang menandai hubungan spiritual antara peristiwa sejarah, memori kolektif, dan nilai kesucian dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, nilai simbolik yang muncul adalah tentang kesadaran manusia terhadap perjalanan hidup, kematian, dan makna duka sebagai bagian dari pengalaman spiritual.

Tahapan berikutnya adalah pembuatan jari-jari, yaitu miniatur tangan simbolis yang mewakili tangan Husain. Jari-jari tersebut kemudian diarak keliling kampung. Dalam perspektif simbolisme, jari-jari ini merepresentasikan keteguhan iman, perjuangan melawan ketidakadilan, dan keberanian dalam mempertahankan nilai kebenaran.

Masyarakat Pariaman menafsirkan simbol ini sebagai bentuk penghormatan terhadap pengorbanan, bahkan telah diterjemahkan ke dalam nilai budaya seperti keberanian, kebersamaan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Prosesi ini juga menguatkan solidaritas sosial, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai usia dan kelompok sosial.

Pembuatan tabuik sendiri merupakan tahapan penting dalam tradisi ini. Tabuik berbentuk menara setinggi 10–12 meter yang dihiasi ornamen warna-warni. Setiap hiasan memiliki makna:

1. Bungo salapan melambangkan cahaya, kemuliaan, dan spirit kebenaran.
2. Burak yang ditempatkan di bagian atas tabuik melambangkan wahana spiritual, kesucian, dan perjalanan ruhani menuju alam keabadian.
3. Struktur bertingkat pada tabuik melambangkan lapisan nilai kehidupan, mulai dari dunia material hingga nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Pembuatan tabuik tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan pengetahuan turun-temurun yang menjadi bagian dari warisan budaya. Dalam konteks identitas budaya, tabuik menjadi simbol kreativitas kolektif masyarakat Pariaman, representasi kerja sama, dan bukti bahwa tradisi lokal dapat menjadi unsur pemersatu berbagai generasi.

Tahap paling menarik dalam tradisi ini adalah hoyak tabuik, yaitu mengoyangkan tabuik secara ritmis dan penuh energi oleh puluhan orang. Hoyak tabuik tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi merupakan bentuk ekspresi emosional dan spiritual dari masyarakat. Dalam perspektif Durkheim, ritual ini mencerminkan solidaritas mekanik, karena seluruh masyarakat terlibat dalam tindakan kolektif yang memperkuat kesadaran bersama. Hoyak tabuik juga melambangkan luapan emosi, pelepasan duka, serta simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dikemas dalam semangat kebersamaan.

Puncak rangkaian prosesi adalah pembuangan tabuik ke laut, yang menjadi simbol pelepasan duka dan penyerahan kembali memori tragedi kepada alam. Pembuangan ini melambangkan akhir dari seluruh rangkaian ritual serta menjadi simbol penyucian emosional masyarakat. Dalam konteks budaya pesisir, laut dipahami sebagai ruang spiritual yang luas, tempat kembalinya sesuatu kepada asalnya. Prosesi pembuangan tabuik ke laut mencerminkan falsafah hidup masyarakat Pariaman tentang siklus kehidupan, keterhubungan manusia dengan alam, serta pemahaman bahwa duka harus dilepas agar kehidupan dapat terus berlanjut,

3.3 Peran Tabuik dalam Membentuk Identitas Budaya

Menurut Miswanto (2015) dan diperkuat oleh Penelitian Fachri & Musa (2020), Tradisi Tabuik memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Pariaman. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan untuk memperingati tragedi Karbala, tetapi juga menjadi simbol eksistensi sosial yang memperlihatkan jati diri masyarakat pesisir Sumatera Barat. Tabuik telah menjadi

warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberlangsungannya turut menentukan konstruksi identitas masyarakat lokal di tengah perkembangan zaman.

Peran pertama dari tradisi Tabuik adalah sebagai penanda identitas kolektif. Dalam sudut pandang antropologi budaya, identitas suatu masyarakat dapat dikenali melalui ritual dan tradisi yang mereka laksanakan. Tabuik menjadi pembeda masyarakat Pariaman dengan daerah Minangkabau lainnya. Keunikan ritus, bentuk fisik bangunan Tabuik, serta prosesi iring-iringan yang megah telah menjadi simbol kebanggaan daerah. Masyarakat Pariaman menyadari bahwa Tabuik merupakan bagian penting dari siapa mereka, sehingga tradisi ini menjadi ciri kultural yang mengikat solidaritas sosial di antara warganya.

Kedua, Tabuik berperan sebagai media pewarisan nilai. Nilai-nilai seperti semangat perjuangan, pengorbanan, religiusitas, dan solidaritas sosial tertanam dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Proses pembuatan Tabuik yang dilakukan secara gotong royong melatih generasi muda untuk memahami arti kebersamaan dan kerja kolektif. Dengan demikian, Tabuik berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan karakter dan moralitas lokal.

Ketiga, tradisi Tabuik menjadi ruang ekspresi budaya dan menjaga kontinuitas sejarah. Masyarakat tidak hanya mengenang peristiwa Karbala, tetapi juga memperkuat narasi historis mengenai perjalanan budaya Tabuik yang datang dari luar dan berbaur dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan proses adaptasi budaya yang sehat, dimana elemen luar diolah menjadi bagian dari identitas masyarakat tanpa meniadakan nilai-nilai asli daerah.

Keempat, Tabuik juga berperan dalam membangun citra budaya daerah di mata publik luas. Dalam konteks pariwisata, Tabuik menjadi daya tarik penting yang mampu meningkatkan keterkenalan Pariaman di tingkat nasional bahkan internasional. Pelaksanaan Tabuik yang melibatkan ribuan pengunjung memberi dampak sosial dan ekonomi serta memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya mereka.

Dengan demikian, tradisi Tabuik memiliki fungsi strategis bukan hanya sebagai ritual religius tetapi juga sebagai pilar pembentuk identitas budaya masyarakat Pariaman. Melalui simbol-simbol sakral, nilai sosial, serta warisan sejarah yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat mampu mempertahankan jati diri budaya mereka di tengah modernisasi dan globalisasi. Oleh sebab itu, pelestarian Tradisi Tabuik juga berarti melestarikan identitas dan keberlanjutan nilai budaya bagi generasi mendatang.

3.4 Relevansi Tradisi Tabuik bagi Kehidupan Masyarakat

Menurut Syafri (2018), Tradisi Tabuik memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Pariaman, terutama sebagai media kebersamaan sosial dan simbol religius yang terus hidup dalam memori kolektif. Hal ini diperkuat oleh Miswanto (2015) yang menjelaskan bahwa Tabuik tetap relevan karena berfungsi sebagai identitas budaya, warisan nilai, serta ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan

antarwarga. Sementara itu, penelitian Fachri dan Musa (2020) menegaskan bahwa relevansi Tabuik terlihat dari perannya dalam membentuk identitas kolektif, menjaga memori sejarah, serta menjadi modal sosial yang penting bagi masyarakat Pariaman. Dengan demikian, relevansi Tradisi Tabuik tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga sosial, religius, dan historis bagi kehidupan masyarakat.

Dari sisi sosial budaya, Tabuik masih relevan sebagai sarana memperkuat rasa kebersamaan melalui gotong royong dalam proses pembuatan dan pelaksanaan rangkaian acara. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam tradisi ini menjaga koneksi sosial serta memperkuat nilai persatuan, solidaritas, dan identitas lokal. Upaya bersama dalam menyukseskan acara Tabuik melatih generasi muda untuk tetap mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya. Hal ini penting agar nilai-nilai adat dan budaya tidak tergerus oleh modernisasi dan globalisasi.

Selain aspek sosial dan religius, Tabuik memiliki relevansi ekonomi melalui kontribusinya dalam sektor pariwisata daerah. Tradisi ini menjadi magnet bagi wisatawan sehingga menciptakan peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal seperti pedagang, pengrajin, dan pelaku industri kreatif. Dengan demikian, Tabuik tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Relevansi lainnya terlihat dalam fungsi Tabuik sebagai media edukasi budaya. Masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami sejarah, filosofi perjuangan, serta pesan moral yang terkandung dalam tradisi ini melalui proses partisipatif. Tabuik menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan kebanggaan terhadap identitas daerah dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Hal ini penting dalam membentuk karakter masyarakat yang berbudaya dan berjiwa kuat.

Secara keseluruhan, Tabuik tetap relevan bagi masyarakat Pariaman karena mengintegrasikan nilai religius, sosial, ekonomi, dan edukatif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bukan hanya seremonial tahunan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter, pelestarian identitas budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, menjaga keberlanjutan tradisi Tabuik berarti menjaga keutuhan nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Pariaman hingga masa mendatang.

Tradisi Tabuik sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Pariaman memiliki rangkaian prosesi yang kaya dengan simbol dan makna yang terbentuk melalui sejarah panjang akulturasi budaya. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai representasi identitas masyarakat Pariaman yang hidup, dinamis, dan terus berkembang. Pembahasan ini menguraikan makna simbolik dalam setiap prosesi Tabuik, fungsi sosial budaya tradisi tersebut, serta perannya dalam membangun identitas kolektif masyarakat Pariaman.

Dari keseluruhan prosesi tersebut terlihat bahwa tradisi Tabuik bukan sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan sistem simbol yang kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz bahwa budaya adalah jaringan makna yang diciptakan manusia. Simbol-simbol dalam Tabuik mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang merefleksikan

identitas masyarakat Pariaman. Identitas ini terbentuk melalui partisipasi kolektif dalam tradisi, pengalaman emosional bersama, serta narasi sejarah yang diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks pembentukan identitas budaya, tradisi Tabuik menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman memiliki identitas yang kuat sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, penghormatan terhadap sejarah, dan keterikatan pada ruang budaya pesisir. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terbentuk melalui praktik budaya yang terus direproduksi. Tabuik, dalam hal ini, menjadi media bagi masyarakat Pariaman untuk menegaskan diri sebagai kelompok dengan karakter budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat Minangkabau lainnya.

Di era modern, tradisi Tabuik tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai atraksi pariwisata yang memperkenalkan identitas Pariaman kepada dunia luar. Meskipun menghadapi tantangan komersialisasi, modernisasi, dan pergeseran makna, tradisi ini tetap dilestarikan karena memiliki nilai simbolik dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat. Pemerintah dan masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan fungsi ekonomi budaya melalui Festival Tabuik yang dikelola secara profesional namun tetap mempertahankan substansi budaya lokal.

Secara keseluruhan, tradisi Tabuik merupakan wujud ekspresi budaya, simbol identitas, dan sarana memperkuat solidaritas sosial. Melalui prosesi ritus yang kaya simbolisme, masyarakat Pariaman menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas yang memiliki memori sejarah kuat, semangat kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur kehidupan.



Gambar 1: Tradisi Tabuik
Sumber: forum Sumbar.com

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai makna simbolik, prosesi, peran, serta relevansi tradisi Tabuik bagi masyarakat Pariaman, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tabuik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang sangat kuat, serta menjadi salah satu identitas utama masyarakat Pariaman.

Pertama, makna simbolik tradisi Tabuik menunjukkan bahwa setiap unsur dalam upacara seperti bangunan Tabuik, buraq, gandang tasa, jari-jari, hingga prosesi pembuangan ke laut merupakan simbol yang merepresentasikan nilai religius, filosofi pengorbanan, serta penghormatan terhadap perjuangan Imam Husain. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Pariaman membangun pemaknaan kolektif tentang keberanian, kesedihan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan

Kedua, prosesi Tabuik yang terdiri dari maambiak tanah, maarak jari-jari, pembuatan tabuik, hoyak tabuik, hingga membuang tabuik, tidak hanya merupakan ritual seremonial, tetapi juga mencerminkan siklus kehidupan, nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap peristiwa Karbala. Prosesi ini memperkuat solidaritas sosial dan membangun keterlibatan emosional masyarakat dalam satu pengalaman budaya bersama.

Ketiga, peran Tabuik dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Pariaman sangat signifikan. Tabuik menjadi penanda identitas kolektif, sarana pewarisan nilai keagamaan dan moral, ruang ekspresi budaya, serta pilar yang menguatkan konstruksi identitas masyarakat pesisir. Tradisi ini juga menjadi pembeda Pariaman dari wilayah Minangkabau lainnya, sehingga mempertegas karakter sosial-budaya yang khas dan diwariskan lintas generasi.

Keempat, relevansi tradisi Tabuik bagi masyarakat modern tetap kuat dan berkelanjutan. Tabuik berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, media pembelajaran nilai budaya, pengingat spiritual masyarakat terhadap sejarah Karbala, serta memberikan dampak ekonomi melalui sektor pariwisata. Transformasi Tabuik dari ritual keagamaan menuju festival budaya menunjukkan kemampuan tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang diwariskan. Secara keseluruhan, Tabuik merupakan tradisi multidimensional yang mencakup aspek sejarah, simbolik, sosial, religius, dan ekonomi. Pelestarian tradisi Tabuik berarti menjaga kesinambungan identitas dan jati diri budaya masyarakat Pariaman di tengah modernisasi yang terus berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan instansi terkait terus memperkuat upaya pelestarian Tradisi Tabuik melalui program pembinaan budaya, dokumentasi yang lebih komprehensif, serta penyelenggaraan festival yang tetap menjaga nilai-nilai sakral dan makna filosofis tradisi tersebut. Masyarakat Pariaman juga diharapkan tetap mempertahankan keterlibatan aktif dalam setiap prosesi Tabuik sebagai wujud pelestarian identitas budaya dan penguatan solidaritas sosial. Pelaku pariwisata perlu mengembangkan Tabuik sebagai atraksi budaya yang edukatif, tanpa menghilangkan unsur autentisitasnya, sehingga tradisi ini dapat memberikan nilai

ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, generasi muda hendaknya diberi ruang lebih besar dalam proses pembuatan dan pelaksanaan Tabuik agar mereka memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam meneruskan warisan budaya lokal. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan melalui pendekatan lapangan yang lebih mendalam guna menggali dinamika perubahan, makna simbolik, serta relevansi Tabuik di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi Tabuik dapat terus terjaga keberlanjutannya sebagai identitas budaya masyarakat Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Amin, S. (2017). *Transformasi Nilai pada Tradisi Tabuik Pariaman*. Jakarta: Antropologi Indonesia Press.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fachri, R., & Musa, M. (2020). *Ritual Tabuik dan Identitas Budaya Masyarakat Pariaman*. Jakarta: Antropologi Indonesia Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1994). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Routledge.
- Hamka. (2018). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyim, Y. (2019). *Simbolisme Ritual Tabuik dalam Perspektif Budaya Lokal*. Padang: Humaniora Press.
- Kato, T. (2017). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miswanto. (2015). *Tradisi Tabuik sebagai Representasi Simbolik Budaya Masyarakat Pariaman*. Padang: Jurnal Ilmu Budaya Press.
- Syafri, A. (2018). *Makna Simbolik Prosesi Tabuik di Kota Pariaman*. Padang: Andalas University Press.